



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TYPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD KATOLIK STELLA MARIS GIRIAN

Ni Luh Putu Ayu Megayanti, Margareta O. Sumilat, Stelly V. Manawan

Universitas Negeri Manado.

e-mail: niluhputuayumegayanti@gmail.com, Margaretasumilat@unima.ac.id,
stellymanawan@unima.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Katolik Stella Maris Girian dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Type Make A Match. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SD Katolik Stella Maris Girian dengan jumlah siswa 29 orang, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes. Setelah data terkumpul, akan dilanjutkan dengan menganalisis data, setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individu) jika jawaban yang benar minimal skor KKM 70%. Penilaian hasil belajar pada siklus I diperoleh 68,7 % sehingga dilanjutkan pada siklus yang kedua, setelah memperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat menjadi 91,3 %. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Type Make A Match sangat baik untuk diterapkan karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Kooperatif Type Make A Match, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas



PENDAHULUAN

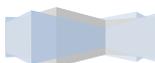
Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini (Kadi & Awwaliyah, 2017). “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya” (Sugiarta, 2019). Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia (Ikmal, 2021).

Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insani yang swantrata, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik (Madiyan, 2024). Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas

menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah unuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Wardani, 2023).

Tujuan pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan dan menggali seluruh sumber daya serta kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Hal ini sesuai UU No. 20 Tahun 2003 (Hakim, 2016) tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 1 dibutir pertama, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana unuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kegiatan belajar dan proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dan dominan dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah interaksi antara siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar sehingga terjadi proses perolehan pengetahuan, pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Hartati, 2019).



Salah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah guru, guru merupakan ujung tombak pendidikan untuk menggerakkan dan memotivasi kepada peserta didik (Mustika, 2015). Motivasi merupakan daya upaya yang mendorong individu dalam melaksanakan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan (Lase, 2016).

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada dasarnya dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat keaktifan, pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar siswa, semakin tinggi keaktifan, pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran (Wahyuningsih, 2020). Akan tetapi dalam kenyataan yang ada, masih banyak kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan mempunyai kendala yang dimana siswa cenderung lebih mengutamakan mainannya sendiri, apalagi mata pelajaran IPS yang cenderung membosankan bagi sebagian anak.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada saat Praktik Pengalaman Lapangan, dapat ditemukan kurangnya keaktifan siswa terutama laki-laki dalam proses pembelajaran, hal ini ditunjukkan dari nilai hasil ulangan harian IPS yang dilakukan, diperoleh nilai rata-rata hasil tes IPS siswa dalam kelas IV SD Katolik Stella Maris Girian tergolong masih rendah yakni 60 yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 80, kemudian jumlah siswa dalam kelas IV SD Katolik Stella Maris Girian adalah sebanyak 29 orang siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 18 peserta didik, yang paling menonjol adalah peserta didik laki-laki dalam hal kurangnya keaktifan dalam pembelajaran apa lagi di saat pembelajaran IPS karena memang pembelajaran IPS cenderung membosankan yang hanya banyak dengan metode ceramah yang menjadikan peserta didik menjadi bosan ketika mengikuti proses pembelajaran IPS.

Faktor lain yaitu ketinggalan pembelajaran karena seringkali tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, tidak adanya perhatian orang tua terhadap siswa, kenakalan siswa yang terjadi saat kegiatan pembelajaran

berlangsung. Dalam faktor-faktor ini sedikit menjelaskan keefektifan dalam pembelajaran yang masih kurang. Maka dari itu saya selaku peneliti berencana melalui proposal ini akan memberikan solusi dalam permasalahan yang ada dengan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match yang dimana lebih menjadikan siswa lebih aktif dengan menggunakan jenis pembelajaran yang dapat merangsang cara berfikir siswa dengan mencari pasangan sambil belajar dan dapat menciptakan komunikasi antar siswa dan guru dengan baik dan efektif. Tentunya seorang guru menginginkan pembelajaran yang efektif, maka sebelumnya kita harus memilih model pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang dikenal dalam dunia pendidikan. Setiap model memiliki karakteristik yang membedakan satu model dengan model lainnya. Salah satu model yang dapat dianggap sesuai dengan permasalahan di atas adalah model kooperatif tipe make a match. Model pembelajaran kooperatif tipe make a match yaitu mencari pasangan sambil belajar

mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Gading & Kharisma, 2017).

Melalui penerapan model kooperatif tipe make a match ini, siswa dapat lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan, dengan demikian hasil belajar siswa dapat semakin meningkat (Riyanti & Abdullah, 2018). Selain itu, menurut Gosachi & Japa (2020), model pembelajaran kooperatif tipe make a match juga relatif mudah diterapkan di dalam kelas sehingga guru dan peserta didik tidak akan mengalami kesulitan dalam langkah-langkah penerapannya.

Berdasarkan latar...belakang masalah yang di uraikan di atas oleh peneliti, maka...peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat...judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas...IV SD Katolik Stella Maris Girian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang mengkaji tentang peningkatan kemampuan belajar IPS melalui model pembelajaran mencari

pasangan (make a match) pada siswa kelas IV SD Katolik Stella Maris Girian. Adapun model PTK yang digunakan adalah model Kemmis & MC Tanggrat. Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian dari penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas (Pandiangan, 2019).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan efektifitas metode mengajar, pemberian tugas kepada siswa, penilaian, dan lain sebagainya. Penelitian tindakan kelas merupakan jembatan untuk mengatasi berbagai kekurangan penelitian di bidang pendidikan pada umumnya menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Aqib Zainal, 2018) dan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut disajikan alur penelitian yang digunakan.

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Taggart (Aqib Zainal, 2018)



Pelaksanaan Penelitian Ini Berlokasi di SD Katolik Stella Maris Girian Lingkungan VI, Girian Atas, Kec. Girian, Kota Bitung Prov. Sulawesi Utara. Kemudian subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Katolik Stella Maris Girian yang berjumlah 29 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 15 dan siswa perempuan 14 orang.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah melalui pemberian tes sesudah pembelajaran, observasi disaat pelaksanaan pembelajaran, dan pertanyaan-pertanyaan yang telah dilengkapi dengan jawaban sehingga siswa dapat memilih yang sesuai dengan pendapatnya (Saputra, 2021).

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan perhitungan presentase dan rata-rata

hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian kegiatan belajar mengajar melalui siklus penelitian, baik siklus satu, maupun siklus dua (Febriani, 2023). Setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individu) jika jawaban yang benar minimal skor KKM 75%. Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar, sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Dimana:

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah Skor Yang Diperoleh Siswa

Tt = Jumlah Skor Total

Maka apabila ketuntasan belajar telah lebih dari 70% maka kelas kelas dikatakan tuntas belajar (Trianto, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

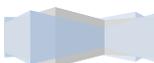
Hasil

Hasil penelitian...diperoleh dari penerapan model pembelajaran make a match untuk...meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Katolik Stella...Maris Girian pada pokok bahasan Kekayaan Budaya Indonesia yang dilakukan...pada bulan Oktober tahun 2023. Hasil penelitian...ini dilakukan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan tahap-tahap penelitian yaitu 1) tahap perencanaan, 2)

tahap pelaksanaan, 3) tahap observasi, 4) tahap refleksi.

Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I melalui lembar observasi dan instrumen penilaian yang disiapkan, menunjukkan bahwa keberhasilan tindakan siklus I hanya mencapai 68,7 % yang merupakan keberhasilan pada tingkat cukup, ketidakberhasilan ini terjadi karena guru (peneliti) masih kurang dalam menjelaskan maksud pembelajaran dan hal yang harus dikerjakan siswa yang mengakibatkan siswa masih kurang cepat dan terkadang salah dalam menemukan pasangan kartu pertanyaan/jawaban yang ada pada mereka, pemberian kesempatan oleh guru kepada siswa untuk mempresentasikan kartu yang mereka dapatkan secara berpasangan pun masih kurang efektif, karena guru tidak melakukan secara berurutan, misalnya siswa yang pertama kali mendapat pasangan kartu diberi kesempatan yang terakhir, dan siswa yang terakhir menemukan pasangan kartu diberi kesempatan pertama oleh guru untuk mempresentasikan, hal ini mengakibatkan ada pasangan siswa yang belum memiliki kesiapan untuk presentasi tapi sudah harus presentasi.



Kemudian hal ini menjadikan siswa tidak fokus dan tidak memiliki kepercayaan diri karena mereka tidak memiliki kesiapan untuk tampil di depan kelas. Selain itu ada beberapa siswa yang masih tidak percaya diri untuk memberikan jawaban atau menuangkan pemikirannya secara lugas dan eksplisit. Kemudian hasil belajar siswa dalam siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif type make a match dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

NO	Nama Siswa	Nilai	Ket
1	Adriel Tadete	90	T
2	Austin Thandra	80	T
3	Demian Djurumudi	50	TB
4	Evangelion Katingide	90	T
5	Elvi Tjoa	65	TB
6	Gianni Gioffrey	60	TB
7	Gilbert Tumengkol	70	TB
8	Jonathan Piter	80	T
9	Joel Walean	60	TB
10	Joshua Sudarsana	60	TB
11	Joshua Sumilat	60	TB
12	Moses Baware	50	TB
13	Mikhael Datu	60	TB
14	Lionel Tatambihe	60	TB
15	Noel Kumesan	80	T
16	Catherine Sompotan	55	TB
17	Clairene Kresensia	60	TB
18	Chrisya Pontolosang	75	TB
19	Christabel Longadi	90	T
20	Chelsea Leiley	80	T
21	Easter Paunet	40	TB
22	Gwen Kamakai	90	T
23	Gwinet Toody	75	TB
24	Jenica Wagiu	60	TB
25	Kalista Tebi	80	T

NO	Nama Siswa	Nilai	Ket
26	Kimmy Makatengkeng	60	TB
27	Mutiara Lawrensh	65	TB
28	Scarlet Lumangkun	70	TB
29	Viictoria Themidsa	80	T
	Jumlah	1995	

Dari tabel 1. menunjukkan jumlah nilai yang diperoleh secara klasikal adalah 1995, sedangkan nilai total secara klasikal adalah 2900. Sehingga berdasarkan perhitungan ketuntasan belajar, hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan 68,7%.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran hasilnya belum maksimal, hal ini terjadi karena masih banyak siswa yang masih binggung dengan langkah-langkah model pembelajaran type make a match selain itu masih kurangnya kepercayaan diri pada siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya kepercayaan diri pada siswa juga merupakan faktor yang membuat siswa menjadi kurang aktif dalam proses. pembelajaran.

Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus II dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa pelaksanaan siklus I belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tahap perencanaan siklus II

memperhatikan hal-hal antara lain membuat kembali Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RRP) dengan materi tentang kekayaan budaya Indonesia, membuat kembali lembar observasi untuk melihat aktivitas belajar murid pada saat proses pembelajaran menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif type make a match dan merancang kembali soal sebagai instrumen penelitian.

Adapun yang di observasi pada siklus II sama seperti pada siklus I meliputi: Hasil tes dan non tes, pedoman pengamatan pada siklus II memperhatikan instrumen serta kriteria seperti yang terdapat pada siklus I. kemudian dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dalam siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif type make a match pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Ket
1	Adriel Tadete	100	T
2	Austin Thandra	90	T
3	Demian Djurumudi	70	TB
4	Evangelion Katingide	100	T
5	Elvi Tjoa	100	T
6	Gianni Gioffrey	90	T
7	Gilbert Tumengkol	90	T
8	Jonathan Piter	100	T
9	Joel Walean	100	T
10	Joshua Sudarsana	90	T
11	Joshua Sumilat	90	T
12	Moses Baware	100	T
13	Mikhael Datu	100	T

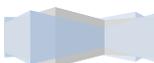
No	Nama Siswa	Nilai	Ket
14	Lionel Tatambihe	80	T
15	Noel Kumesan	100	T
16	Catherine Sompotan	100	T
17	Clairene Kresensia	100	T
18	Chrisya Pontolosang	90	T
19	Christabel Longadi	100	T
20	Chelsea Leiley	90	T
21	Easter Paunet	75	TB
22	Gwen Kamakai	100	T
23	Gwinet Toody	100	T
24	Jenica Wagiu	90	T
25	Kalista Tebi	80	T
26	Kimmy Makatengkeng	80	T
27	Mutiara Lawrensh	65	TB
28	Scarlet Lumangkun	100	T
29	Viictoria Themidsa	80	T
	Jumlah	2650	

Dapat dilihat dari presentase pencapaiannya adalah :

$$\begin{aligned}
 KB &= \frac{T}{Tt} \times 100 \% \\
 &= \frac{2650}{2900} \times 100 \% \\
 &= 91,3 \%
 \end{aligned}$$

Dari tabel 2, menunjukkan nilai yang diperoleh secara klasikal adalah 2650, sedangkan total secara klasikal adalah 2900, sehingga berdasarkan perhitungan ketuntasan belajar, hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan 91,3%.

Berdasarkan analisa data terhadap proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, hasil observasi hingga evaluasi terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan ternyata telah terjadi peningkatan terhadap hasil belajar pada proses pembelajaran siklus II. Hal ini



mulai terlihat ketika para siswa yang kemudian mulai aktif dalam proses pembelajaran, pada tahap ini aktivitas siswa mulai meningkat dibandingkan pada tindakan siklus I. Siswa terlihat berperan aktif dalam mencari pasangan dari kartu yang ia dapatkan, serta lebih tampil percaya diri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan membandingkan hasil pada setiap siklus, maka terlihat adanya peningkatan yang lebih baik pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi dalam pokok bahasan Kekayaan Budaya Indonesia di SD Katolik Stella Maris Girian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type make a match.

Melihat dari data yang ada pada siklus I tentang keberhasilan siswa belum mencapai hasil secara optimal, pada siklus I peneliti dan guru masih kurang dalam menjelaskan materi serta hal apa yang harus dilakukan oleh para siswa, hal ini yang membuat siswa masih agak bingung untuk melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif type make a match tersebut. Kemudian diakhir pelajaran siswa diberikan evaluasi berupa tes.

Hal tersebut di sebabkan karena siswa lain cenderung kurang memahami langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif type make a match, dan beberapa siswa lagi kurang dalam hal keefektifan dalam proses pembelajaran, mereka pun kurang dalam hal kepercayaan diri yang merupakan pemicu ketidaktifan dalam proses pembelajaran siklus I ini.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan presentase pencapaian adalah 68,7% hal ini disebabkan karena pembelajaran pada siklus I peneliti kurang dalam menjelaskan materi. Setelah dilakukan pembelajaran siklus II presentase mencapai 91,3 % ketika dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk mengerjakan sesuatu, mediator bagi siswa dituntut lebih aktif dalam arti siswa lebih berperan aktif serta sudah terlihat kepercayaan diri mereka.

Dari hasil pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama II siklus dapat terlihat kemajuan yang baik. Dimana meningkat aktivitas belajar siswa, hasil belajar, serta hasil pengamatan melalui kolaborasi antara peneliti, guru kelas serta kepala sekolah. Setelah itu pada siklus II peneliti memperbaiki kesalahan yang berada disiklus I dan lebih lagi menggali

kepercayaan diri dari setiap peserta didik sehingga pada siklus II ini mendapatkan hasil yang baik.

Kemajuan dan peningkatan yang terjadi pada pembelajaran dengan persentase pencapaian 68,7% pada siklus I dan 91,3% siklus II menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type make a match dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa dengan hasil memuaskan. Secara klasikal belajar siswa dikatakan tuntas dengan mencapai hasil yang maksimal, karena siswa sudah lebih baik serta aktif dalam menerima materi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhani, M. I. (2021) ditemukan bahwa pelaksanaan aktivitas guru menggunakan model pembelajaran make a match siklus I mendapatkan persentase 77,94% dengan kategori baik meningkat menjadi 86,74% dengan kategori sangat baik pada siklus II. Hasil belajar IPS materi "Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan" siswa kelas V pada siklus I memperoleh persentase 68,96% meningkat menjadi 86,20% di siklus II. Hal serupa juga dilakukan oleh Aliputri, D. H. (2018) dalam penelitiannya

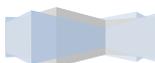
bahwa penggunaan model pembelajaran Make A Match dengan media kartu gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang kegiatan ekonomi bagi siswa kelas IV SD N Wulung 1 Blora. Dalam kondisi awal hanya mencapai 51%, maka pada siklus pertama meningkat menjadi 90% dan pada siklus II meningkat menjadi 94%. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi guru sosial untuk mencoba menggunakan model Make A Match dengan media kartu gambar di kelas IV sampai meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Kelas IV SD Katolik Stella Maris Girian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Type Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar IPS dengan materi Kekayaan Budaya Indonesia di Kelas IV SD Katolik Stella Maris Girian. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada siklus I yang dimana dari materi kekayaan Budaya Indonesia pencapaiannya masih dikatakan rendah yakni 68,7%, sedangkan hasil belajar peserta didik pada siklus II pencapaiannya 91,3% mengalami peningkatan dan hasil belajar peserta didik terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match berbantuan kartu bergambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70-77.
- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK)*. Deepublish.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.
- Gading, I. K., & Kharisma, K. D. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar IPS sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 1(2), 153-160.
- Gosachi, I. M. A., & Japa, I. G. N. (2020). Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Kartu Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 152-163.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Hartati, M. S. (2019). Pengembangan metode pembelajaran dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi pendidikan: Upaya penyelesaian problematika pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Lase, A. (2016). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar. *Warta Dharmawangsa*, (48).
- Madiyan, M. A. (2024). Budaya Guru dan Krisis Kepercayaan terhadap Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(1), 734-739.
- Mustika, Z. (2015). Pentingnya Peranan Wali Kelas Dalam Pembelajaran. *Intelektualita*, 3(1).
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*. Deepublish.
- Ramadhani, M. I. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS menggunakan Model Pembelajaran Make A Match pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2237-2244.
- Riyanti, N. N., & Abdullah, M. H. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Ki*



- Hajar Dewantara (Tokoh Timur).
Jurnal Filsafat Indonesia, 2(3), 124-136.
- Saputra, N. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.
- Wardani, S., Asbari, M., & Misri, K. I. (2023). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 35-43.

